



**ANALISIS ISI NOVEL “LAUT BERCEKITA”
DALAM BINGKAI EKOFEMINISME**

Mafriha Azida¹ & Alifa Nur Fitri²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

¹mafriha07@gmail.com, ²alifanurfitri89@walisongo.ac.id

Article Info

Article history:

Received 10 Juli 2021

Accepted 25 Agustus 2021

Published 1 Oktober 2021

Keyword:

Novel, Ekofeminisme,
Sastra Hijau

Abstract

Ecological criticism is mostly understood as the study of literature with an ecological perspective. The novel "Laut BerceKita" by Leila Salikha Chudori builds a relationship between women and the preservation of nature and the environment. This novel is a literary genre that deconstructs ecofeminism or green literature. The purpose of this study was to increase knowledge about the relationship between literary works and the thought of the ecofeminism movement in the novel "Laut BerceKita". This research method uses qualitative content analysis. The results show that the importance of conserving nature and risking their property, life, and family to achieve prosperity and justice for the community. Human dependence on nature must also be harmonized with the maintenance and preservation of nature. The novel "Laut BerceKita" offers a new perspective on the relationship between humans and nature. The preservation of nature and the environment is shown by the struggle of Kinan and his friends.

Kritik ekologi sebagian besar dipahami sebagai studi sastra dengan perspektif ekologi. Novel "Laut BerceKita" karya Leila Salikha Chudori membangun hubungan antara perempuan dan pelestarian alam dan lingkungan. Novel ini merupakan genre sastra yang mendekonstruksi ekofeminisme atau sastra hijau. Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang relasi karya sastra dengan pemikiran gerakan ekofeminisme dalam novel "Laut BerceKita". Metode penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya melestarikan alam dan mempertaruhkan harta, jiwa, dan keluarga mereka untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan masyarakat. Ketergantungan manusia pada alam juga harus diselaraskan dengan pemeliharaan dan pelestarian alam. Novel "Laut BerceKita" menawarkan perspektif baru tentang hubungan antar manusia dan alam. Pemeliharaan alam dan lingkungan ditunjukkan oleh perjuangan Kinan dan kawan-kawan

Copyright © 2021 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

World Economic Forum melakukan riset terkait tentang keterwakilan perempuan dalam ranah politik, hasilnya menunjukkan bahwa ditemukan masih rendahnya keterwakilan perempuan dalam ranah politik. Adanya domestifikasi perempuan yang mengakibatkan kurangnya peran perempuan diranah publik, tidak hanya di bidang politik keterwakilan perempuan juga masih rendah dalam bidang kesehatan dan Pendidikan. Kemunduran peran perempuan dalam dunia kerja disebabkan oleh perkembangan teknologi. Hal ini terjadi karena perempuan tidak diberikan ruang dalam bidang kecerdasan buatan. Peran penting seperti posisi senior diberikan kepada kaum laki-laki sehingga dibutuhkan langkah yang proaktif untuk mendapatkan kesetaraan gender terutama ada sektor industri.¹

Perempuan dilekatkan dengan kegiatan domestik oleh budaya dan dianggap memiliki status sosial dibawah laki-laki. Perempuan di Indonesia saat ini sudah memiliki peran aktif dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang domestik tapi juga dalam bidang publik seperti perdagangan, organisasi sosial, pendidikan politik, seni budaya, komunikasi, olahraga bahkan dalam dunia pemerintahan.² Perempuan saat ini sudah bangkit dari stereotype melalui kehadirannya di ranah

publik. Tetapi peran perempuan di ranah publik masih rendah terutama terkait dengan jumlah perempuan yang bekerja, masih terjadi ketidaksetaraan gender dalam dunia pekerjaan.

Bukti dari ketidaksetaraan gender dan rendahnya jumlah perempuan yang bekerja terlihat dari riset diatas. Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa tenaga kerja perempuan masih rendah di Indonesia. Perempuan usia produktif 25-29 tahun tingkat partisipasinya hanya 55,76 % sedangkan laki laki 95,34%. Kesenjangan juga terjadi pada perempuan usia 15-19 tahun yang bekerja hanya 21,84% sedangkan laki-laki sebanyak 33,26%. Usia produktif yang bekerja pada perempuan juga dibatasi pada usia 60 tahun ke atas. Wanita yang bekerja hanya 36,95%, sedangkan pekerjaan untuk laki-laki masih tinggi dibuktikan sebanyak 64,66% laki-laki yang bekerja pada usia tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya peran perempuan diranah domestik dibandingkan ranah publik. Rendahnya partisipasi perempuan dalam pasar diakibatkan oleh beberapa hal seperti persepsi terkait peran domestik perempuan, persepsi itu yang digunakan sebagai dasar, penentuan dan pendefinisian pekerjaan perempuan dan pekerjaan perempuan yang bersifat usiman, paruh waktu dan informal dan semakin besar adalah pekerjaan perempuan³

¹ "WEF: Kesetaraan Gender Di Dunia Kerja Masih Perlu 'Lebih 200 Tahun,'" *DW.Com*, 8 Desember 2018, <https://www.dw.com/id/wef-kesetaraan-gender-di-dunia-kerja-masih-perlu-lebih-200-tahun/a-46784378>.

² Dhyah Ayu Retno Widyastuti, Ranggabumi Nuswantoro, and Thomas Adi Purnomo Sidhi, "Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha

Produktif Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 1 (2016) 1, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.95>: 5

³ KPPA, *Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi, Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Anak – Badan Pusat Statistik*, 2016.:24<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads>

Kesetaraan gender dan keadilan publik bagi perempuan perlu diperjuangkan melalui gerakan *ecofeminism*. *Ecofeminism* tidak hanya membahas tentang adanya ketimpangan perempuan tapi juga subordinasi ekosistem yaitu alam dan lingkungan dibawah kepentingan manusia. Gerakan ini mengatasi masalah subordinasi perempuan dengan penekanan pada subordinasi ekosistem untuk kepentingan manusia, melalui *ecofeminism* perempuan mempromosikan Gerakan untuk menyelamatkan alam⁴. Kesadaran masyarakat akan ruang terbuka hijau masih rendah dikarenakan banyaknya pembangunan yang menyebabkan ruang terbuka hijau semakin berkurang. Salah satu contohnya adalah ruang terbuka hijau di Solo setiap tahunnya turun, dikarenakan berbagai faktor seperti pembangunan flyover atau bangunan Gedung beritingkat dan mall. Riset yang dilakukan oleh Solopos.com menunjukkan luas ruang terbuka hijau Solo di bawah standar idealnya. Ruang terbuka hijau di Solo di tahun 2017 hanya 9,72 persen wilayahnya, ditahun 2018 mengalami penurunan sisa hanya 11 hektare.

Gerakan *Ecofeminism* bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui novel. Novel *Laut Bercerita* menceritakan tentang tokoh Kinan yang mampu membuktikan peranan

perempuan dalam ranah publik dan perjuangannya untuk kepentingan banyak orang. Meskipun novel fiksi namun konteks yang ada di dalamnya menggambarkan tentang perjuangan nyata. Watak idealis adalah bentuk perjuangan tokoh dalam novel ini. Novel *Laut Bercerita* tidak hanya menceritakan tentang perlawanan terhadap rezim orde baru namun di dalamnya terdapat pemikiran konsep ekofeminisme yang diceritakan pada beberapa bab. Perempuan secara kultural dihubungkan dengan alam karena umumnya perempuan berperan penting dalam ketahanan pangan keluarga dan menjaga keberlangsungan hidup.⁵ Francoide d'Eaubonne pertama kali memperkenalkan ekofeminisme melihat ada hubungan antara penindasan terhadap alam dengan perempuan.⁶

Novel *Laut Bercerita* menampilkan tokoh Kinan sebagai sosok perempuan yang idealis dalam memperjuangkan hak masyarakat Timur atas lahannya yang digunakan untuk perkebunan jagung tetapi diambil alih oleh pemerintah. Novel “*Laut Bercerita*” dengan Ekofeminisme memiliki keeratan kontekstual antara perjuangan perempuan dengan alam. Merawat bumi tidak dilakukan dan diupayakan hanya melauai demonstrasi dan orasi di jalan tetapi juga bisa dituangkan dalam tulisan, salah satu caranya adalah melalui novel. Novel merupakan salah satu karya sastra, inovasi

/list/53185-statistik-gender-tematik-2016-ketimpangan-ekonomi.pdf

⁴ Siti Fahimah, “Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan,” *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2017): 6–19, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/220>.

⁵ Risal Maulana and Nana Supriatna, “Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan

Atas Kuasa Patriarki Dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai Dan Green Belt Movement 1990-2004),” *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2019): 261–76, <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22156>.

⁶ Rosmarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006:366).

dalam tulisan sastra dan *ecofeminism* adalah kehadiran sastra hijau. Kritik ilmu sastra yang menyangkut persoalan ekologi dituangkan dalam sastra hijau; kehadirannya untuk mengkampanyekan penyelamatan terhadap bumi merupakan tujuan dari sastra hijau untuk meningkatkan kesadaran dan harapan masyarakat untuk mengubah gaya hidup eco-anarkis menjadi gaya hidup yang memiliki kepedulian terhadap alam (*go green*).⁷

Penyampaian pesan dalam bentuk karya sastra lebih menarik dibandingkan non sastra dan keberadaan sastra hijau menjadikan satu warna tersendiri dalam menuangkan kegelisahan tentang lingkungan.⁸

Peningkatan kesadaran terhadap lingkungan ditingkatkan melalui gerakan sastra hijau, Gerakan ini menjadi “*new manner*” dalam perjuangan *ecofeminism*. Bumi menjadi rusak bukan dikarenakan sudah tua tetapi disebabkan oleh perilaku manusia atau bisa kita sebut eco-anarkis dalam berbagai Tindakan.⁹

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis isi dari novel Laut Bercerita dengan pendekatan ekofeminisme dan menambah pengetahuan tentang relasi karya sastra dengan pemikiran gerakan ekofeminisme dalam novel Laut Bercerita.

Gerakan Eco-feminism

Ekofeminisme erat kaitannya dengan istilah “feminisme”. Isu gender sampai sekarang masih disuarakan, keberadaan kuasa patriarki yang sudah membudaya menjadikan adanya keinginan kesetaraan dalam ranah publik. Sistem struktur sosial yang memberikan dominasi terhadap laki-laki dan eksploitasi dan penindasan perempuan adalah Patriarki¹⁰. Patriarki berasal dari kata patriarkat yang memiliki arti menempatkan laki laki untuk memiliki peran sebagai penguasa tunggal, sentral dan segalanya. Dominasi kebudayaan oleh system patriarki berakibat pada munculnya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berpengaruh pada kegiatan manusia.¹¹

Laki-laki menduduki berbagai aspek dan perempuan dibatasi dalam berbagai aspek seperti lingkungan, ekonomi, pemerintahan dan aspek sosial. Gerakan untuk membangkitkan kembali semangat perempuan untuk bisa mendapatkan hak dan keadilan adalah awal kemunculan feminisme.¹² Gerakan feminisme selain diperjuangkan oleh kaum feminis juga diperjuangkan oleh kaum laki-laki. Pemikiran tentang feminis semakin berkembang dan disadari oleh banyak orang, salah satunya adalah *ecofeminism* relasi melindungi perempuan dari tindakan kekerasan dengan menjaga alam. Eko-

⁷ Dkk. Wiyatmi, *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017).

⁸ Risa Yanuarti Sholihah et al., “Sastra Hijau Penyelamat Bumi,” *Basa* 1, no. 2 (2021): 1–8.

⁹ Wiyatmi, *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis*.

¹⁰ Sylvia Walby, “Theorising Patriarchy,” *Sage Journal* 23, no. 2 (1989): 213–34, <https://doi.org/10.1177/0038038589023002004>.

¹¹ Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti A., “Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia,” *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71, <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.

¹² Ida Hidayatul Aliyah, Siti Komariah, and Endah Ratnawaty Chotim, “Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah,” *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 140–53, <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>.

anarkis atau kerusakan dimuka bumi adalah penyebab pergerakan ini muncul dengan membuat Gerakan untuk pelestarian alam.

Kemunculan gerakan ekofeminisme adalah bentuk dari meningkatnya kesadaran manusia terhadap alam. Karren J. Warren¹³ menyebutkan ada beberapa pokok utama menjadi penyebab penindasan terhadap perempuan dan alam. Dominasi yang berkaitan antara penindasan perempuan, ekofeminisme yang berawal dari perspektif feminisme dan adanya penyelesaian masalah ekologi yang turut menuntut ketidakadilan pada perempuan dalam masyarakat. Gerakan Ecofeminism perlu sikap konsisten dalam menghilangkan konsep patriarki.

Ekofeminisme adalah bukti nyata adanya kepedulian perempuan akan alam serta lingkungannya, feminisme tidak hanya tentang seksisme namun juga alam¹⁴. Ekofeminisme adalah solusi untuk menyelesaikan isu-isu lingkungan. Alam membutuhkan perbaikan melalui Gerakan nyata dalam *ecofeminism*. Kemajuan teknologi yang semakin cepat, pembangunan industri yang merusak hutan dengan alasan agar negara lebih maju sudah tidak terkendali. Ekofeminisme lahir untuk merespon berkenaan tentang sifat perempuan dalam pengelolaan sumberdaya dengan tujuan penyelamatan bumi berkelanjutan¹⁵.

Perjuangan ekofeminisme dapat diperjuangkan tidak hanya melalui demonstrasi jalanan dan pidato, tetapi juga melalui karya sastra. Karya sastra yang memperjuangkan ekofeminisme adalah ekokritik. *Ecocritic* berasal dari dua kata: ekologi dan kritik. Kritik ekologi adalah karya sastra yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang ekologis. Ekokritik adalah upaya sederhana untuk memahami karya sastra dari lingkungan. Kritik sastra dari perspektif lingkungan adalah upaya kritik untuk memperkuat kesadaran lingkungan sehingga isinya mencakup pemahaman tentang alam dan lingkungan. Kritik ekologi Greg Gerrad adalah bagian dari studi sastra dengan mengacu pada berbagai definisi, dan kritik ekologi menjelaskan ide dan ekspresi lingkungan di mana saja dalam ruang budaya.¹⁶

Ekokritik di Indonesia dikenal sebagai Sastra hijau (*green literature*). Sastra hijau merupakan karya yang menyuarakan pesan bumi terhadap manusia tentang ajakan imbauan dan peringatan manusia terhadap alam¹⁷. Dengan meningkatnya minat dalam sastra hijau, banyak novelis yang berfokus pada penulisan karya tentang isu-isu lingkungan. Ahmad Tohari mengatakan ada kesamaan antara sastra hijau dengan sastra Imani, yang berperan dalam meningkatkan pengertian akan

¹³ Wiyatmi, *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis*.

¹⁴ World Rainforest Movement, “Nature-Based Solutions’: Concealing a Massive Land Robbery ‘ Nature-Based Solutions’: Concealing a Massive Land Robbery Our Viewpoint,” no. April (2021).

¹⁵ Muftia, “Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel” (Universitas Negeri Makasar, 2019), <http://eprints.unm.ac.id/11999/>.

¹⁶ Safrudin Atfalusoleh, “Relasi Manusia Dengan Lingkungan Alam Dalam Novel ‘Luka Perempuan Asap’ Karya Nafi’ah Al-Ma’rab: Tinjauan Ekokritik Sastra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

¹⁷ Sholihah et al., “Sastra Hijau Penyelamat Bumi.”

ketergantungan kehidupan pada alam (bumi dan segala isinya). Salah satu penulis yang mempraktikkan ekokritik adalah Laila Salikha Chudori dalam karyanya, *Laut Bercerita*, yang menjadi pokok bahasan artikel ini.

Penelitian terkait ecofeminism banyak dilakukan oleh peneliti, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang ecofeminism sudah meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Risal Maulana tentang perjuangan ecofeminism yang dilakukan oleh Wangari Mathai dengan *green belt movement*. Hasil penelitian bahwa adanya ecofeminism yang dilakukan oleh Maathai tentang perjuangan perempuan dengan mengkritik program pemerintah yang tidak ramah lingkungan dan membuat program *green belt movement* dengan menanam pohon yang menunjukkan aksi nyatanya, perjuangannya menegaskan perempuan yang awalnya didiskriminasi menjadi potensi bagi kehidupan.¹⁸

Tulisan lain terkait ecofeminism adalah ekofeminisme: Teori dan gerakan karya Siti Fatimah, salah satu hasilnya adalah kritiknya tentang ecofeminism yang menyamakan perempuan dengan alam yang memiliki sifat lembut dan kasih sayang maka perempuan bertujuan untuk melakukan penyelamatan alam dengan kasih sayangnya. Kritik gerakan ini adalah ecofeminism rentan perempuan untuk masuk pada jebakan perempuan sama

dengan alam dan hanya menjadi objek¹⁹. Penelitian terdahulu terkait ekokritik dilakukan oleh Titik Wijayanti dengan tentang ekokritik dalam karya “Menari di Puncak Beringin” Hasil dari penelitian ini adalah cerita pendek tersebut menunjukkan adanya hubungan bahwa nilai kehidupan Dayak Kalimantan erat hubungannya dengan alam kritik yang disampaikan dalam cerita pendek tersebut adalah tentang pengelolaan alam yang hanya berorientasi pada hutan produksi dan menghilangkan hutan alam yang memiliki kekayaan kearifan lokal²⁰. Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal, tidak hanya suku Dayak, tulisan ekokritik lainnya adalah karya Zaky Mubarok yang meneliti tentang ekokritik dalam kisah perjuangan Suku Naga karya Rendra. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepedulian Rendra sebagai seniman terhadap alam dengan penolakan eksploitasi alam seperti pertambangan tanpa AMDAL dan penolakan menjadikan desa dan khasanah ritual menjadi komoditi pariwisata.²¹ Kebaruan dari tulisan ini adalah analisis novel "Laut Bercerita" yang berlatar belakang era orde baru dengan pendekatan ekofeminisme merupakan kajian teks analisis media.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif

¹⁸ Maulana and Supriatna, “Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan Atas Kuasa Patriarki Dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai Dan Green Belt Movement 1990-2004).”

¹⁹ Fahimah, “Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan.”: 16.

²⁰ Titik Wijanarti, “Masyarakat Dayak Dan Alam: Sebuah Pembacaan Ekokritik Sastra Terhadap Cerita Pendek “Menari Di Puncak Beringin” Karya

Budi Dayak Kurniawan,” *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* 15, no. 2 (2019): 135, <https://doi.org/10.26499/und.v15i2.1747>.hal 1.

²¹ Zaky Mubarok, “Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra,” *Sasindo Unpam* 5, no. 2 (2017): 1–24, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/download/849/708>.

deskriptif dengan melakukan analisis isi dalam novel *Laut Bercerita*. Novel ini dipilih karena ceritanya yang menarik tentang perjuangan perempuan terhadap alam.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekofeminisme. Analisis isi adalah studi yang digunakan dalam penelitian ilmiah lisan dan tulisan, dengan penekanan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, terutama pada interaksi antara penutur. Peneliti mencoba mengkonstruksi dan menginterpretasikan realitas. Studi ini memperhatikan proses, peristiwa, dan keandalan²². Titscher menganalisis teks dengan mencoba membuat konsep asumsi basis data dengan membuat konsep atau kategori berdasarkan data dari teks.

Data yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* ditambah dengan pendekatan ekofeminisme, menjadi sumber informasi utama untuk penelitian ini. Perolehan data penelitian dengan mengidentifikasi beberapa kata, frasa, kalimat dan cerita berdasarkan novel. Analisis yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan ekofeminisme dengan mengelompokkan atau klasifikasi bagian-bagian penting di dalamnya.

Hasil dan pembahasan

Sebuah novel bertajuk “Laut Bercerita” merupakan salah satu novel dari

sekitar karya Leila Salikha Chudori yang bercerita tentang sejarah dengan mengambil latar cerita novel pada saat era orde baru, di mana perjuangan rakyat dalam membebaskan diri terkait perebutan lahan mereka dari otoritas pemerintah. Perlawanan yang terjadi di masyarakat terhadap kebijakan dan keputusan pemerintah yang sedang berkuasa, tidak menampik adanya perusakan ekologi.²³

Fokus kajian dalam penelitian ini terkait karya sastra yang terindikasi ke dalam genre sastra hijau. Sastra hijau adalah karya sastra yang menyampaikan petuah-petuah bumi terhadap manusia. Adapun pesan tersebut memuat imbauan, ajakan dan peringatan bagi manusia dalam bertindak terhadap alam. Melalui sastra hijau diharapkan bahwa pembaca mampu memupuk kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Myren-Svelstad, kegiatan membaca puisi, novel dan drama menyajikan perspektif ekosentris mampu mendukung perubahan masyarakat secara berkelanjutan, dengan mengajari kita sikap ramah lingkungan melalui teks dan tidak tersajikan dalam media lain.²⁴

Berbicara sastra hijau sudah pasti tidak terlepas dengan pendekatan ekologi sastra. Adapun ekologi sastra merupakan teori-teori yang berkenaan membahas sastra, masyarakat dan alam sekitar. Teori tercipta sebagai bentuk kesadaran dalam melestarikan alam.²⁵ Dalam Novel “Laut

²² Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis),” *ResearchGate*, no. June (2018): 1–20, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.

²³ M. Dian Hikmawan, “Depoliticisation Of Public Issue: Low Degree Of Government’s Democratic Legitimacy (The Case of The Reclamation Policy

Of Benoa Bay, Bali, Indonesia),” *Journal of Governance*, Desember 2016, Volume 1, No. 2.

²⁴ Risa Yanuarti Sholihah dkk, “Sastra Hijau Penyelamat Bumi,” *BASA Vol. 1, No. 2, Bulan 10 Tahun 2021*

²⁵ Arisa dkk, “Hubungan Timbal Balik Manusia Dan Alam Dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian

Bercerita” juga memuat pemahaman terkait dengan ekofeminisme. Menurut Warren, ekofeminisme adalah etika kontekstual, mengacu pada pertimbangan dan praktik etis yang dapat diciptakan oleh entitas dengan latar belakang sejarah yang berbeda. Etika ekofeminis merupakan sejenis cerita tentang relasi antara manusia dan makhluk hidup. Ekofeminis juga berpendapat bahwa perempuan memiliki ketertarikan unik terhadap alam untuk mencegah kepunahan ekologis atau nuklir.²⁶

Fotokopi novel Anak Semua Bangsa selesai. Kami membungkusnya dengan koran berlapis-lapis. Aku betul-betul ingin tahu apa yang ingin dia lakukan dengan teks Miliband dan Laclau yang rumit itu.

“Kami akan mendiskusikan pemikiran mereka. Datanglah.” Kinan tersenyum. “Kamu di persma kan? akan kukabari kalau ada diskusi. aku juga perlu fotokopi buku Pram yang ini. Kami baru punya Bumi Manusia.” (Chudori, 2017: 19).

Pada hakikatnya, ekofeminisme merupakan sebuah gerakan yang dilakukan perempuan dalam menjaga alam dan memberantas eksploitasi terhadap alam secara berlebihan. Leila S. Chudori menceritakan tokoh-tokoh di dalamnya dengan berbagai karakter. Namun dapat ditemukan adanya karakter dominan yang dimiliki oleh beberapa tokoh perempuan seperti Kinan, Asmara Jati dan Anjani.

Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. “Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi.” (Leila Salikha Chudori, 2017: 25).

Kinan menjadi sosok perempuan cerdas, berani dan idealis.

Bukti kutipan di atas menunjukkan sikap Kinan yang berjiwa berani. Bahkan semenjak awal masuk ke perkuliahan ia sudah mengikuti dan membantu beberapa perlawanan yang dilakukan masyarakat guna menuntut hak mereka. Perlawanan Kedung Ombo yang diikuti oleh Kinan, Bram dan kawan-kawan membuktikan adanya kepedulian mereka terhadap ketidakadilan. Tindakan Kinan merupakan gerakan sosial, ada pun ekofeminisme

berkembang cepat pada era 1980-1990-an.

Konferensi pertama tentang “The Women and Life Earth: Ecofeminisme in the Eighties” tahun 1980 di Amhrest, Hungaria (Lorentzen & Eaton) menandai gerakan sosial tersebut. Ekofeminisme memfokuskan pandangan bahwa seluruh makhluk hidup merupakan bagian dari sebuah entitas kehidupan serta tidak mewujudkan pemisahan atau pembedaan

Ekologi Sastra,” GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS) Volume 9, Nomor 1, Juni 2021

²⁶ Ayu Indira Hasugian, “Analisis Dampak Sosial Akibat Pabrik Kertas Di Desa Parmaksian Tobasa

Menggunakan Paradigma Ekofeminis,” Vol. 19, No. 1, Maret 2021, pp. 53 – 70

<http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus>

badan secara sosial sama halnya dalam sistem patriarki.²⁷

Tidak hanya berani, sosok Kinan juga menunjukkan perempuan yang memiliki kecerdasan luar biasa. Pelarangan membaca buku milik Pramodya Ananta Toer dan beberapa pengarang pada masanya justru membuat Kinan dkk. kian semangat melakukan diskusi terkait buku-buku terlarang tersebut. Hal serupa dilakukan oleh para ibu yang menjaga hutan atau disebut dengan *Ranger*.

Ranger adalah organisasi yang didirikan pada tahun 2018 oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Kehadiran perempuan dalam organisasi *Ranger* dimaksudkan untuk mempermudah pekerjaan melestarikan hutan. Penghormatan terhadap perempuan selalu diterapkan di masyarakat, terutama ibu.²⁸ Aktivitas yang dilakukan para ibu dalam melindungi hutan dan kegiatan dari Kinan sama-sama memerlukan keberanian dalam diri.

Salah seorang dari mereka memegang bahu dan memaksaku duduk di kursi. Tiba-tiba saja perutku dihantam satu kepalan tinju yang luar biasa keras. Begitu kerasnya hingga kursi lipat itu terjatuh dan terdengar patah. aku menggelundung. Belum sempat aku bangun, tibatiba saja tubuhku diinjak dan ditendang, mungkin oleh dua atau tiga orang. Bertubi tubi hingga telingaku berdenging, kepalaku terasa terbelah, dan wajahku sembab penuh darah. asin dan asin darah. (Chudori, 2017: 55).

Novel “Laut Bercerita” menggambarkan ketidakadilan dan pemerintah era orde baru yang sewenang-wenang menyiksa dan menghilangkan

siapa saja yang melawan pemerintah. Novel ini memperlihatkan perjuangan Kinan dengan kawannya yakni, Laut, Mas Bram, Gala, Julius, Anjani, Narendra, Gusti, Dana, dan lainnya. Mereka rela kehilangan harta, kesempatan untuk hidup tenang bahkan nyawanya sekali pun.

Laut dkk menjadi tawanan oleh intel pemerintahan, mereka dianggap menjadi orang berbahaya karena berusaha menggulingkan pemerintah. Seperti melakukan diskusi buku terlarang, membela masyarakat dalam mempertahankan lahan mereka hingga melakukan aksi demo. Tidak hanya itu, dalam aksinya melakukan perlawanan terhadap pemerintah akibat mereka memimpin demonstrasi buruh dari 10 pabrik dalam menagih kenaikan upah yang dijanjikan oleh pemerintah.

Dampak dari aktivitas yang dilakukannya (baca: Laut dkk) mengakibatkan mereka menjadi buronan negara. Laut dan Kinan melakukan aksinya dengan kawan lain yang juga termasuk

dalam organisasi Winatra dan Wirasena. Kedua organisasi tersebut bertujuan dalam mewadahi mahasiswa yang berkeinginan memperjuangkan keadilan.

²⁷ Aquarini Priyatna, Mega Subekti, and Indriyani Rachman, “Ekofeminisme Dan Gerakan Perempuan Di Bandung,” *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 9, no. 3 (2017): 439, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i3.5>.

²⁸ Muhammad Zikrillah et al., “MODAL SOSIAL PEREMPUAN DALAM MENJAGA KELESTARIAN HUTAN,” *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi* 04, no. 01 (2021): 142–54.

Winatra dan Wirasena memang organisasi yang dipelopori oleh Arifin Bramantyo dan Kinan. Dua organisasi tersebut mampu membuktikan adanya kepedulian mereka dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat. Kinan sebagai perempuan berkarakter dominan di dalam novel mampu memberikan kontribusinya dalam menangani kasus pembelaan lahan milik masyarakat. Karen J. Warren memandang ekofeminisme akan mampu membantu kita dalam memahami krisis lingkungan berakar dari pihak yang kuat terhadap yang lemah. Upaya dalam menyelamatkan lingkungan tidak akan berhasil jika tidak dibarengi dengan upaya menghapuskan budaya patriarki.²⁹

Aktivitas yang dilakukan para ibu dalam melindungi hutan dan kegiatan dari Kinan sama-sama memerlukan keberanian dalam diri. Novel "Laut Bercerita" menggambarkan ketidakadilan dan pemerintah era orde baru yang sewenang-wenang menyiksa dan menghilangkan

siapa saja yang melawan pemerintah. Novel ini memperlihatkan perjuangan Kinan dengan kawannya yakni, Laut, Mas Bram, Gala, Julius, Anjani, Narendra, Gusti, Dana, dan lainnya. Mereka rela kehilangan harta, kesempatan untuk hidup tenang bahkan nyawanya sekali pun.

Laut dkk menjadi tawanan oleh intel pemerintahan, mereka dianggap menjadi orang berbahaya karena berusaha menggulingkan pemerintah. Seperti melakukan diskusi buku terlarang, membela masyarakat dalam mempertahankan lahan mereka hingga melakukan aksi demo. Tidak hanya itu, dalam aksinya melakukan perlawanan terhadap pemerintah akibat mereka memimpin demonstrasi buruh dari 10 pabrik dalam menagih kenaikan upah yang dijanjikan oleh pemerintah.

Dampak dari aktivitas yang dilakukannya (baca: Laut dkk) mengakibatkan mereka menjadi buronan negara. Laut dan Kinan melakukan aksinya dengan kawan lain yang juga termasuk

Aku mengelap bibirku yang sudah sangat bengkak itu. Mata Merah menghela napas dan menatapku dari kepala ke kaki bolak-balik.

"Winatra...." aku diam.

"Apa arti Winatra?"

Kini aku yang penasaran reaksi si Mata Merah, maka aku memutuskan menjawab.

"Membagi secara rata...."

Si Manusia Pohon nyaris menghajar mukaku, tetapi si Mata Merah menahan.

"Wirasena?" tanyanya.

"Wirasena kenapa, Pak?"

"artinya..."

"Para Pemberani." (Chudori, 2017: 97)

²⁹ Ayu Indira Hasugian, "Analisis Dampak Sosial Akibat Pabrik Kertas Di Desa Parmaksian Tobasa Menggunakan Paradigma Ekofeminis," Vol. 19, No. 1, Maret 2021, pp. 53 – 70

dalam organisasi Winatra dan Wirasena. Kedua organisasi tersebut bertujuan dalam mewadahi mahasiswa yang berkeinginan memperjuangkan keadilan.

Winatra dan Wirasena memang organisasi yang dipelopori oleh Arifin Bramantyo dan Kinan. Dua organisasi tersebut mampu membuktikan adanya kepedulian mereka dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat. Kinan sebagai perempuan berkarakter dominan di dalam novel mampu memberikan kontribusinya dalam menangani kasus pembelaan lahan milik masyarakat. Karen J. Warren memandang ekofeminisme akan mampu membantu kita dalam memahami krisis lingkungan berakar dari pihak yang kuat terhadap yang lemah. Upaya dalam menyelamatkan lingkungan tidak akan berhasil jika tidak dibarengi dengan upaya menghapuskan budaya patriarki.³⁰

Tidak hanya Kinan yang memperjuangkan keadilan masyarakat Blangguan pada saat itu, ada pula tokoh Laut dan Bu Sumantri yang berperan penting. Mereka bekerja sama dalam melakukan strategi aksi tanam jagung. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam memperjuangkan sesuatu. Seperti halnya Laut yang mempercayakan Kinan sebagai pemimpin aksi perlawanan tersebut.

Dini hari, Kinan dan kawan-kawan memulai strateginya yakni dengan

menanam jagung di lahan yang akan dijadikan pemerintah sebagai tempat latihan senjata. Namun, ternyata banyak intel yang mengawasi daerah Blangguan, akibatnya Kinan dkk bersembunyi di Rumah Bu Sumantri agar tidak ketahuan. Saat itu, memang hujan turun dengan deras, tetapi Kinan dkk tidak bisa tinggal diam di Rumah Bu Sumantri, dengan taktik yang dilakukan Bu Sumantri akhirnya Kinan dkk bisa keluar dari rumah tersebut.

Berbicara tentang ekofeminisme tidak akan terlepas dengan ekologi. Banyak tindakan manusia yang dengan sengaja merusak alam, contoh saja pembukaan lahan hijau menjadi lahan pertanian dengan cara membakar hutan, *illegal logging* (penebangan hutan secara liar) dan lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), deforestasi lahan di Jawa Tengah mencapai 1.904 hektar pada tahun 2018-2019.³¹

Data tersebut menunjukkan adanya aktivitas konversi lahan yang cukup signifikan di Jawa Tengah. Selama ini kerusakan alam menjadi masalah bagi seluruh masyarakat. Perusakan alam, atau sering disebut ekoanarki, adalah bukti nyata kerakusan manusia, dan sebagai akibat dari tindakan manusia ini. Akibat banyaknya kerusakan yang terjadi, akhirnya ilmu ekokritik dan istilah eko-anarki pun banyak dibicarakan.

Sejak 10 tahun terakhir, lahan pertanian mengalami penyusutan. Data yang diperoleh dari Badan Pertanahan

³⁰ Ayu Indira Hasugian, "Analisis Dampak Sosial Akibat Pabrik Kertas Di Desa Parmaksian Tobasa Menggunakan Paradigma Ekofeminis," Vol. 19, No. 1, Maret 2021, pp. 53 – 70
<http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus>

³¹ "Angka Deforestasi Netto Indonesia Di Dalam Dan Di Luar Kawasan Hutan Tahun 2013-

2019 (Ha/Th)," Badan Pusat Statistik (BPS) akses November, 2021
<https://www.bps.go.id/statictable/2019/11/25/2081/angka-deforestasi-netto-indonesia-di-dalam-dan-di-luar-kawasan-hutan-tahun-2013-2019-ha-th-.html>

Nasional (BPH) di Pulau Jawa pada rentang tahun 2007-2010 telah terjadi konversi lahan sawah hingga 600.000 hektar. Pada dasarnya perubahan lahan tersebut dapat berpengaruh pada sumber makanan.³²

Konsep ekofeminisme juga membahas bagaimana perempuan diperlakukan selayaknya kita menjaga alam. Penghormatan terhadap perempuan bisa melalui tutur kata atau pun perilaku tokoh Laut terhadap ibunya, Kinan, Anjani dan juga Asmara. Laut menjadi sosok yang sadar akan lingkungan juga menyayangi dan menjaga perempuan yang ada di dekatnya.

“Maksudmu mencari kebenaran itu ngapain saja, Mas? Dan tadi maksudmu membaca buku larangan di tengah hutan itu piye tho?”

Kalau Ibu sudah memanggilku “Mas” dengan nada menekan, aku tahu Ibu sudah melembut sekaligus putus asa.

“Ibu jangan khawatir. Kami berdiskusi dengan aman...”

Aku membantu mengangkat piring ke basin dan menghindari pandangan Ibu yang mulai berkaca-kaca. (Chudori, 2017: 75)

Dari percakapan di atas, Laut menunjukkan kesopanannya melalui tutur kata dengan tujuan menenangkan ibunya yang khawatir. Selain itu, Laut menjadi sosok perasa atau mudah merasakan peduli terhadap perempuan. Hal inilah menjadi bukti bahwa romantisme laki-laki dan perempuan menjadi analogi hubungan manusia dan alam seharusnya juga sama. Serupa dengan kasih sayang yang ditunjukkan Laut terhadap perempuan, ia juga memiliki kepedulian akan alam dan lingkungan. Sehingga secara tidak

langsung Laut menunjukkan paradigma ekofeminisme dengan menghormati dan menjaga perempuan juga alam.

Upaya yang dilakukan Laut juga dilakukan pemerintah Indonesia dengan seiring perkembangan zaman, ruang terbuka hijau (RTH) semakin berkurang. RTH di daerah Jakarta mengalami penurunan dari 25,85% tahun 1985, 14,7% pada tahun 2000, dan 9,8 % tahun 2013. Namun, sedikit meningkat menjadi 9,98% pada tahun 2019. Poin terakhir ini mencerminkan kebutuhan ruang terbuka hijau terus mengalami peningkatan di Jakarta. RTH tidak hanya menjadi paru-paru kota, tetapi juga sumber sosial masyarakat.

Mereka bisa saling berbincang satu sama lain, sehingga hubungan antar manusia terjalin lebih baik.³³ Perluasan ruang terbuka hijau memperlihatkan bahwa kesadaran dan kepedulian pemerintah juga semakin meningkat. Pasalnya, mereka mampu meningkatkan luas lahan terbuka hijau meskipun sedikit demi sedikit.

Aksi perlawanan oleh Kinan dkk diawali dengan diskusi dan pengaturan strategi. Bahkan Kinan dan Alex mengikuti konferensi di Manila. Berbicara tentang

³² “Produktifitas Pangan Dan Penyusutan Lahan Pertanian Di Indonesia,” bisnis news akses November, 2021 <https://bisnisnews.id/detail/berita/produktifitas-pangan-dan-penyusutan-lahan-pertanian-di-indonesia>

³³ Gerry dkk, “Alternatif Pengembangan Ruang Publik Kota: Taman Spot Budaya Dukuh Atas-Jakarta,” Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan Vol. 5, No. 2, Oktober 2021: hlm 421-434

Sebelum aksi Tanam Jagung Blangguan, terjadi 'Kwangju'. Jika Blangguan adalah aksi kami yang paling melekat di benak untuk waktu yang lama dan aksi ngawi dianggap berhasil, maka jauh sebelumnya kami pernah belajar dari kegagalan 'diskusi Kwangju'.

Kinan dan Alex ke Manila untuk mengikuti konferensi Peran Gerakan Mahasiswa dan aktivis dalam Perubahan di Asia Tenggara setahun lalu, karena itu kami menyelenggarakan diskusi Kwangju yang dibandingkan dengan People's Power Manila. (Chudori, 2017: 113).

pelestarian dan perawatan alam, manusia merupakan otoritas penting dalam upaya melindungi lingkungan dan alam. Manusia adalah khalifah di bumi serta merupakan amanat dari Allah. Ada 3 unsur khilafah menurut Quraisy Shihab saling berhubungan yakni, *pertama*, manusia dalam hal ini disebut khalifah, *kedua*, alam semesta ditentukan oleh Allah SWT sebagai bumi, *ketiga*, hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan, juga *hablumminannas*.³⁴ Seperti firman Allah SWT pada Q.S Al-Baqarah: 60 yang artinya;

"...dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu," lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan...." (QS. Al Baqarah : 60)

Ayat Al-Qur'an pun sudah memerintahkan bahwa manusia sebagai makhluk yang berakal tidak diperkenankan melakukan kerusakan di bumi. Karena manusia merupakan khalifah di bumi,

makhluk hidup yang seharusnya menjaga ciptaan Allah SWT ini.

Data yang dihasilkan oleh *The Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services* (IPBES) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia telah kehilangan 680.000 hektar hutan setiap tahun yang merupakan paling besar kawasan di Asia Tenggara. Sementara itu, data kerusakan sungai yang digabung oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan 101 dari 105 sungai berada dalam keadaan tercemar berat hingga sedang.

Selanjutnya, penelusuran Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dari tahun 2013 hingga 2019 mengungkapkan beberapa data dimana penguasaan areal kelapa sawit di Indonesia hanya dikuasai oleh 25 konglomerat. Total luas hutan yang didaulat konglomerasi sawit mencapai 12,3 juta hektar. Total luas hutan diperbolehkan dan disetujui mencapai 5,8 juta hektar di antaranya kini mencapai perkebunan sawit. Faktanya, 5,07 miliar masyarakat adat tinggal di Indonesia yang mencari nafkah di hutan. Jika hutan dirusak dan kuasai korporasi, selain meningkatkan *global warming*, konflik lokal juga akan meningkat.

³⁴ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qura'an*. (Jakarta: Paramadina. 2001) hlm. 205

Pemerintah harus menghormati hak masyarakat setempat juga melindungi mereka dari kriminalisasi perusahaan alih-alih membuka lebar adanya kapitalisme.

Laporan Auriga Nusantara melaporkan pada masa pemerintahan Jokowi, lahan seluas 663.443 hektar di Papua mengalami deforestasi setidaknya selama 20 tahun. Tujuh puluh satu persen di antaranya didirikan antara tahun 2011 dan 2019. Kontribusi terbesar terhadap deforestasi adalah pengembangan kawasan dengan perkebunan kelapa sawit mencapai 339.247 hektar.³⁵ Hasil pencarian

semakin luas. Munculnya gerakan atau aktivis yang berlomba-lomba dalam konservasi, baik untuk kepentingan pribadi maupun pengamat. Salah satunya adalah gerakan ekofeminisme. Paradigma ini menjadi pegangan para perempuan dalam memelihara alam dan lingkungan. Prinsip ekofeminisme menganggap bahwa ada persamaan antara perempuan dan alam di sana, seperti dalam kasus perempuan dan alam, yang pada umumnya mengalami eksploitasi, penindasan dan ketidakadilan.

Ekofeminisme di Indonesia dapat kita lihat dari perlawanan yang dilakukan

“Baru tahun keempat, Mara. Di Argentina dan Chile, para ibu berpuluh tahun dengan tabah dan kuat menggugat setiap Kamis, setiap tahun....” (Chudori, 2017: 336).

Kami semua tak bisa membayangkan perasaan para ibu di Argentina dan Chile. Jika mereka sudah kehilangan anak-anak mereka pada tahun 1978”(Chudori, 2017: 337).

menunjukkan baru 194 ribu hektar ditanami kelapa sawit, selebihnya rusak.³⁶

Deforestasi yang terjadi memang akibat ulah manusia. Perusahaan dalam negeri maupun asing, berlomba-lomba membuka lahan baru guna dibuat perkebunan kelapa sawit. Dampak yang terjadi akibat pembukaan lahan perkebunan akan dirasakan dalam jangka panjang. Di Indonesia, perkebunan sawit dapat ditemui di beberapa daerah seperti Kalimantan, Riau, Papua dan daerah lain.

Namun, dewasa ini banyak kaum perempuan yang secara terang-terangan melawan adanya eksploitasi besar-besaran. Hal tersebut menjadi cikal bakal gerakan ekofeminisme terutama di Indonesia

oleh Yoshepa Alomang merupakan Koordinator Hak Asasi Manusia (HAM) Amungme, Papua. Yoshepa mengambil bagian dalam memperjuangkan hak asasi perempuan yang berkaitan dengan lingkungan tahun 1992. Dia mengerahkan ratusan perempuan guna membangun ruang pembakaran besar di Bandara Timika sehingga penerbangan dihentikan. Hal ini terjadi sebagai bentuk protes atas perampasan kebun dan tanah oleh PT. Freeport, mereka akan membangun gedung dan hotel di kawasan Timika.

Perjuangan yang dilakukan Yoshepa untuk hak asasi perempuan dan perlindungan alam di tanah Papua penuh dengan rintangan dan tidak berjalan mulus,

³⁵ Risa Yanuarti Sholihah dkk, “Sastra Hijau Penyelamat Bumi,” *BASA Vol. 1, No. 2, Bulan 10 Tahun 2021*

³⁶“Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global,” Wahana

Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) akses November, 2021 <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global> diakses

pada tahun 1994 dia ditangkap karena dicurigai membantu pemimpin Organisasi Papua Merdeka, Kelly Kwalik. Dia dan seorang temannya, Mama Yuliana, dibawa ke tempat pengumpulan kotoran manusia. Dua tahun kemudian, Yoshepa mengajukan gugatan perdata di Amerika Serikat terhadap Freeport McMoran Copper & Gold, mencari kompensasi untuk dirinya dan kerusakan lingkungan terkait yang disebabkan.³⁷

Perjuangan kaum perempuan juga disampaikan oleh tokoh Alex dengan Asmara, tentang unjuk rasa yang dilakukan para ibu di Argentina dan Cile di depan istana presiden di Casa Rosada. Kegigihan kaum perempuan dalam memperjuangkan keadilan dan hak-hak mereka. Mereka membutuhkan waktu yang lama untuk dapat merasakan keadilan tersebut.

Perlawanan di Indonesia sendiri ditandai dengan perlawanan perempuan Papua. Perlawanan perempuan juga terjadi di Kabupaten Pati terkait pembangunan pabrik semen di Pegunungan Karst yang mengancam sumber air dan ketahanan masyarakat setempat. Selain itu, kawasan Pegunungan Kendeng Utara merupakan cagar karst berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Alam (ESDM) Nomor 0397 K/40/MEM/2005.³⁸

Fenomena perlawanan masyarakat Pati dan Papua juga sesuai dengan keyakinan dan mentalitas yang dibela oleh Kinan dkk yang menunjukkan kecintaannya pada negeri ini, alam

Indonesia dan kehidupannya. Kekhawatiran Kinan menunjukkan antusiasme anak muda untuk melindungi tanah airnya. Maka sepatutnya penerus selanjutnya bisa menjaga alam agar bertahan hingga anak cucu kita lahir. Karakter Kinan adalah panutan bagi kaum perempuan, pasalnya dia pemberani dan beridealis. Memelihara alam sama halnya menjaga kehormatan perempuan.

Kesimpulan

Kisah yang diceritakan dalam novel *Laut Bercerita* merupakan ikatan antara manusia dan alam. Kinan adalah tokoh utama perempuan, dia memiliki mentalitas yang menampakkan paradigma ekofeminisme. Selain itu, dia juga memiliki karakter dominan dalam berpikir dan bertindak. Karakter mereka menunjukkan adanya pandangan terhadap konsep ekofeminisme. Alam kerap dieksploitasi tanpa batas. Demi kepentingan dan keuntungan pribadi atau pun perusahaan. Manusia kerap bertindak semena-mena akibat dipengaruhi oleh nafsu atau ego.

Ekofeminisme dalam novel “*Laut Bercerita*” berdiri di balik kisah perjuangan Kinan dan kawan-kawan yang memahami pentingnya melestarikan alam dan mempertaruhkan harta, jiwa, dan keluarga mereka untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan masyarakat. Selain itu, konsep ekofeminisme juga ditunjukkan *Laut* memperlakukan perempuan di dekatnya.

³⁷ “Yoshepa Alomang.” Unkris akses pada November, 2021 https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Yosepha-Alomang_111138_unusa_p2k-unkris.html

³⁸“Konflik Pembangunan Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng,” komnasham akses pada November, 2021 <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2016/6/22/117/konflik-pembangunan-pabrik-semen-di-pegunungan-kendeng.html>

Penghormatan dan penjagaan Laut terhadap orang terkasihnya telah dibuktikan dengan ksantunan tutur katan Laut terhadap ibunya. Ketergantungan manusia pada alam juga harus diselaraskan dengan pemeliharaan dan pelestarian alam. Mempelajari novel Laut Bercerita menawarkan perspektif baru tentang hubungan antar manusia dan alam.

Secara konseptual, alam dan perempuan adalah dua perkara yang pantas dibenahi. Kinan berjuang untuk keadilan bagi masyarakat Blanggu dalam mempertahankan tanah pertanian mereka. Karya sastra dapat menjadi pilar penegasan prinsip-prinsip ekofeminisme, dengan seiring perkembangan zaman. Konsep ekofeminisme dapat terlihat dengan perlindungan alam dan perempuan. Dewasa ini, dapat kita temukan beberapa novel dengan genre sastra hijau.

Referensi

- Aliyah, Ida Hidayatul, Siti Komariah, and Endah Ratnawaty Chotim. "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 140–53. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>.
- Alwi, Qomariah. "Tema Budaya Yang Melatarbelakangi Perilaku Ibu Penduduk Asli Dalam Pemeliharaan Kehamilan Dan Persalinan Di Kabupaten Timika." *Balitbang Kemenkes* 10, no. 1 (2008). <http://repository.litbang.kemkes.go.id/1285/>.
- Atfalusoleh, Safrudin. "Relasi Manusia Dengan Lingkungan Alam Dalam Novel 'Luka Perempuan Asap' Karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Tinjauan Ekokritik Sastra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Burhan, Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset" Memilih Di Antara Lima Pendekatan"*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Penerbit, 2015.
- DW.com. "WEF: Kesetaraan Gender Di Dunia Kerja Masih Perlu 'Lebih 200 Tahun.'" *DW.Com*. 2018. <https://www.dw.com/id/wef-kesetaraan-gender-di-dunia-kerja-masih-perlu-lebih-200-tahun/a-46784378>.
- Fahimah, Siti. "Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2017): 6–19. <http://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/220>.
- Hamid, Ibnu. "Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana." *Mediator* 8, no. 2 (2007): 325–44. <https://www.neliti.com/publications/152630/lebih-dekat-dengan-analisis-wacana#cite>.
- Jumal Ahmad. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *ResearchGate*, no. June (2018): 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- KPPA. *Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Anak – Badan Pusat Statistik.*, 2016.
- Kurnia, Iit, A Totok Priyadi, and Agus. Wartiningsih. "Kajian Feminisme Dalam Novel." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 7 (2013): 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2376/2318>.
- Leila, S Chudhori. *Laut Bercerita*. Jakarta:

- Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Maulana, Risal, and Nana Supriatna. "Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan Atas Kuasa Patriarki Dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai Dan Green Belt Movement 1990-2004)." *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2019): 261–76. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22156>.
- Movement, World Rainforest. "Nature-Based Solutions ': Concealing a Massive Land Robbery 'Nature-Based Solutions ': Concealing a Massive Land Robbery Our Viewpoint," no. April (2021).
- Mubarok, Zaky. "Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra." *Sasindo Unpam* 5, no. 2 (2017): 1–24. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/download/849/708>.
- Muftia. "Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel." Universitas Negeri Makasar, 2019. <http://eprints.unm.ac.id/11999/>.
- Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah Siti A. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Sholihah, Risa Yanuarti, Utia Putri Utami, Venty Saskia Rohmalita, Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Pendidikan Bahasa Indonesia, et al. "Sastra Hijau Penyelamat Bumi." *Basa* 1, no. 2 (2021): 1–8.
- Tong, Rosmarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Uniawati. "Nelayan Di Laut Utara: Sebuah Kajian Ekokritik (Nelayan Di Lautan Utara: A Study of Ecocritism)." *Kandai* 10, no. 2 (2014): 246–57.
- Walby, Sylvia. "Theorising Patriarchy." *Sage Journal* 23, no. 2 (1989): 213–34. <https://doi.org/10.1177/0038038589023002004>.
- Widyastuti, Dhyah Ayu Retno, Ranggabumi Nuswantoro, and Thomas Adi Purnomo Sidhi. "Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.95>.
- Wijanarti, Titik. "Masyarakat Dayak Dan Alam: Sebuah Pembacaan Ekokritik Sastra Terhadap Cerita Pendek "Menari Di Puncak Beringin"" Karya Budi Dayak Kurniawan." *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* 15, no. 2 (2019): 135. <https://doi.org/10.26499/und.v15i2.1747>.
- Wiyatmi, Dkk. *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.